

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut ilmu komunikasi, film merupakan salah satu produk dari media massa yang mengacu kepada alat komunikasi untuk menyampaikan pesan berupa informasi, iklan, gagasan, pemasaran hingga hiburan kepada sejumlah besar khalayak dengan berbagai bahasa (Deuze, 2020). Film saat ini dinikmati bukan hanya sekedar untuk mengisi waktu luang, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu tertentu. Sebab, film memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara pandang, opini, perilaku dan berinteraksi secara positif dengan budaya dalam masyarakat (Manurung et al., 2019). Suguhan berupa citra audio-visual dalam film menjadi elemen yang berpotensi memengaruhi sisi emosional penikmatnya. Film dapat memengaruhi aspek afeksi, kognisi dan konatif penonton meskipun efeknya tidak dirasakan secara langsung dan diperlukan faktor lain sebagai mediasi untuk memperkuat pengaruh tersebut (Kubrak, 2020). Pengaruh film terhadap ketiga aspek tersebut akan menghadirkan *kesadaran berpikir* yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan yang sebagian besar dilakukan melalui mata dan telinga.

Salah satu kesadaran berpikir masyarakat yang dirangsang melalui film berkaitan dengan isu sosial. Salah satu kesadaran berpikir masyarakat yang ingin dirangsang melalui film berkaitan dengan isu sosial terhadap disabilitas. Penyandang disabilitas menurut WHO (2013) merupakan individu yang memiliki gangguan pada fungsi atau struktur tubuh, keterbatasan dalam beraktivitas, serta kelainan dalam mental dan kejiwaan. Dalam dekade ini, kampanye terhadap penyadaran hak penyandang disabilitas gencar dilakukan. Gerakan tersebut bertujuan untuk menekan stereotip dan inklusivitas terhadap disabilitas, sehingga mereka dapat dipandang sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya (Bennett, 2015). Melalui film, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pemenuhan hak terhadap disabilitas.

Pentingnya kampanye tersebut merujuk kepada stereotip dan inklusivitas yang didapatkan oleh disabilitas membuat mereka kerap mendapatkan diskriminasi. Diskriminasi atas dasar disabilitas merupakan pembedaan, pengucilan atau pembatasan atas dasar kecacatan yang memiliki tujuan untuk mengurangi kesetaraan atas hak asasi manusia dan kebebasan fundamental dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau bidang lainnya serta mencakup

penolakan terhadap pemenuhan akomodasi (Waddington & Broderick, 2017). Menurut World Report on Disability (2022), fakta bahwa penyandang disabilitas adalah kaum minoritas terbesar didunia membuat keberadaan mereka kerap diabaikan. Kemudian, tampilan di media turut menampilkan stereotip negatif dapat menghasilkan sikap yang mengingkari hakikat sebenarnya dari penyandang disabilitas (Niyu, 2017). Hal ini berdampak kepada diskriminasi dan pengucilan dari akses air dan sanitasi, kemiskinan, pendidikan rendah, sulit mendapatkan pekerjaan, serta kebutuhan mereka sering diabaikan oleh pemerintah dan organisasi internasional. Berbagai struktur sosial tersebut menciptakan pandangan sosial terhadap identitas individu disabilitas, menggambarkannya sebagai kelompok yang rentan dan memerlukan dukungan.

Beberapa kasus yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat kepada disabilitas terdapat dalam kasus berikut. Saat pandemi berlangsung, komunitas penyandang disabilitas mengalami dampak serius akibat kurangnya pasokan peralatan medis selama pandemi COVID-19, seperti yang telah terlihat dalam laporan media dari negara-negara seperti Italia dan Amerika Serikat. Pedoman triase diperkenalkan untuk mengatur alokasi peralatan penyelamat nyawa, seperti ventilator mekanis dan tempat tidur di unit perawatan intensif, tetapi hal ini menimbulkan kekhawatiran akan prioritas perawatan medis darurat yang mungkin lebih rendah bagi penyandang disabilitas (Lund & Ayers, 2020). Di sisi lain, ada strategi penjatahan yang mempertimbangkan faktor kemungkinan bertahan hidup, tetapi ini juga melibatkan isu-isu etika kompleks dan dampak sosial yang tidak merata, termasuk pada kelompok yang sudah terpinggirkan, seperti komunitas penyandang disabilitas. Argumen seputar etika penjatahan layanan kesehatan mencerminkan sejarah panjang konflik antara gerakan hak-hak disabilitas dan bidang bioetika.

Kemudian, berdasarkan laporan Australian Institute of Health and Welfare (2022) dari sekitar 264.000 disabilitas berusia 15-64 tahun pernah mengalami diskriminasi diberbagai bidang. Terdapat 24% menyampaikan bahwa mereka mengalami diskriminasi dari atasan, seperti hak untuk berpendapat ditekan, tidak disediakannya fasilitas khusus disabilitas, menyangjakan kualifikasi kerja diluar kemampuan agar disabilitas tidak bisa berpartisipasi, tidak diberi kesempatan mendapatkan posisi senior . Lalu, 32% didiskriminasi oleh penyedia jasa atau barang, seperti staf kesehatan, supir bus, staf hotel atau asisten penjualan. Kemudian, 18% diskriminasi berasal dari rekan kerja, seperti pengucilan, tidak diajak berdiskusi proyek,

dan lainnya. Diskriminasi yang dialami oleh disabilitas tersebut membuat mereka memutuskan untuk bekerja secara mandiri dan memilih untuk isolasi dari lingkungan.

Selanjutnya, kasus diskriminasi disabilitas juga dialami oleh penyandang disabilitas yang menjadi difabel akibat kecelakaan (U.S Equal Employment Opportunity Commission, 2023). Rumah Sakit Komunitas di Munster, Indiana, menghadapi gugatan dari Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) AS karena tidak mengakomodasi seorang perawat dengan disabilitas. Perawat tersebut baru saja mengalami kecelakaan kerja sehingga mengalami kecacatan. Gugatan tersebut muncul setelah rumah sakit tersebut menolak memindahkan perawat tersebut ke posisi lain yang sesuai dengan pembatasan pengangkatannya, dan malah memecatkannya. Tindakan ini dituduh melanggar Undang-Undang Americans with Disabilities Act (ADA), yang mewajibkan pemberi kerja memberikan akomodasi yang wajar kepada karyawan dengan disabilitas. EEOC telah mengajukan gugatan dan menuntut kompensasi serta perlindungan lainnya, serta perintah permanen agar rumah sakit tidak lagi melakukan diskriminasi disabilitas.

Kasus yang telah dijelaskan di atas adalah contoh nyata dari ketidaksetaraan yang masih melingkupi kelompok disabilitas dalam masyarakat. Mereka seringkali menghadapi kendala dalam memperoleh hak dasar seperti hak hidup, kesempatan berkarir, serta akses ke fasilitas umum. Paradoksnya, situasi ini justru membuat mereka berjuang lebih keras untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang setara dengan masyarakat lainnya. Berangkat dari isu inilah para sineas modern menggagas ide untuk menciptakan karya seni yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan entitas penyandang disabilitas. Sineas menggali sisi lain yang bertolak belakang dengan stereotip negatif tersebut. Seperti halnya film *Child of Deaf Adults* yang merepresentasikan tokoh disabilitas sebagai kelompok yang mandiri dan berdaya di masyarakat.

Pada Film *Coda*, tidak ada penggambaran eksplisit tentang diskriminasi terhadap disabilitas dari pihak lain. Sebaliknya, para pembuat film berusaha menggambarkan realitas kehidupan orang dewasa dengan disabilitas yang harus bekerja untuk keluarganya secara mandiri. Ketiga karakter ini diperlihatkan hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan, yang menarik dalam film ini adalah bagaimana karakter-karakter disabilitas ini justru membantu orang-orang yang tidak memiliki disabilitas. Contohnya adalah ketiga karakter yang membuka lapangan kerja bagi nelayan lain dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi

Ruby, karakter utama yang merupakan anak dengar. Keberhasilan Coda dalam menggambarkan karakter disabilitas yang produktif dan berdaya telah mendapatkan dukungan yang positif dari komunitas disabilitas di seluruh dunia. Mereka merasa puas karena, walaupun sering kali disertai dengan stigma negatif dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia perfilman, Coda berhasil menampilkan aspek positif dari disabilitas yang mungkin terlupakan oleh sebagian besar masyarakat (USA Today, 2021). Berbagai adegan kemandirian disabilitas pada Film Coda merupakan proses representasi realitas penyandang disabilitas dewasa dimasyarakat.

Proses representasi tersebut didasarkan pada faktor tertentu yang bisa menilai kebenaran makna. Film memberikan informasi berupa gambaran realitas yang telah diseleksi berdasarkan faktor institusional, industrial, kultural, subkultural hingga ideologi tertentu (Johassan dalam Wibisono & Sari, 2021). Seleksi dilakukan lewat pemaknaan yang didefinisikan oleh tanda atau semiotika. Film Coda dibangun oleh tanda-tanda pada setiap adegannya sehingga membentuk kesatuan gagasan berupa kemandirian disabilitas dibalik stereotip yang mereka dapatkan dimasyarakat. Tanda-tanda dalam film merupakan sistem yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek tertentu bagi penikmatnya (Van Zoest dalam Wibisono & Sari, 2021). Setiap objek dalam film bukan hanya membawa informasi namun juga berkomunikasi melalui tanda. Semiotika mengkaji mengenai tanda dalam gambar, skenario, teks dan adegan film agar dapat dimaknai.

Pada penelitian ini, semiotika yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes. semiologi dari Roland Barthes yang dikenal sebagai tokoh penyempurna teori semiologi Saussure. Teori semiotika Roland Barthes mengkaji makna tanda lewat dua langkah (*two way order* signification). Makna dianalisis secara bertingkat dengan pemaknaan denotasi (*denotation*) pada tingkat pertama yang dilanjutkan dengan pemaknaan konotasi (*connotation*) dan meta bahasa (*metalanguage*) atau mitos pada tingkat kedua. Hal ini bertujuan untuk menganalisis makna dari tanda secara mendalam. Sebab, teori semiotika dari Roland Barthes menjabarkan makna tanda bukan hanya dari makna objektif tetapi juga makna subjektif yang berhubungan dengan subkultur dalam masyarakat (Beltrán, 2020). Penalaran terhadap tanda tidak cukup dilakukan hanya lewat tanda yang tampak saja, tetapi juga perlu dilakukan penalaran lewat bahasa yang berhubungan dengan wacana sosial. Melalui semiotika Roland Barthes pemaknaan tanda baik yang bersifat tampak maupun abstrak dalam Film Coda dapat dianalisis secara mendalam. Melalui medium film, isu yang berkaitan dengan kaum disabilitas,

khususnya tunarungu, tercermin dalam realitas masyarakat. Realitas ini dapat dianalisis melalui semiotika, suatu pendekatan yang memeriksa simbol, bahasa, dan tindakan nonverbal dalam komunikasi. Dalam konteks ini, film "Coda" diambil sebagai objek penelitian dengan fokus pada analisis simbol dan tanda dalam adegan-adegan tertentu.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi aspek-aspek seperti kemandirian kaum disabilitas dalam dunia film. Misalnya, penelitian terdahulu tentang film "Dancing in The Rain" menerapkan model naratif Tzvetan Todorov untuk menyelidiki konsep kemandirian penyandang autisme. Sementara itu, penelitian lain seperti "Crip Camp: A Disability Revolution" menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkapkan upaya pemenuhan hak-hak disabilitas. Selain itu, penelitian yang fokus pada representasi karakter disabilitas dalam film, seperti dalam "Dancing in The Rain" yang menggambarkan perkembangan karakter disabilitas dari masa kanak-kanak hingga remaja. Film-film ini menghadirkan gambaran karakter disabilitas sebagai individu yang kompleks.

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi isu-isu yang melibatkan kelompok disabilitas yang telah menikah dan memiliki pekerjaan, yang seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hidup mereka. Mereka harus menjadi mandiri dalam lingkungan mereka dan bertanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga mereka. Film "Coda" dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat tema kemandirian disabilitas dewasa dengan cara yang mendalam dan artistik. Keberhasilan film ini dalam merangkum nilai-nilai dan makna yang dalam membuatnya menjadi bahan penelitian yang layak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dari representasi kemandirian kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults*?
2. Bagaimana makna konotasi dari representasi kemandirian kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults*?
3. Bagaimana mitos yang terbentuk dari representasi kemandirian kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis makna denotasi dari representasi kemandirian kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults*.
2. Menganalisis makna konotasi dari representasi kemandirian kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults*.
3. Menganalisis mitos yang terbentuk dari representasi kemandirian kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Segi Teoritis

Melalui hasil dari penelitian ini memungkinkan analisis mendalam terhadap makna simbol dan tanda dalam film, memungkinkan penelitian aspek-aspek seperti penggunaan simbol, bahasa, tindakan nonverbal, dan konteks visual. Selain itu, ini memungkinkan eksplorasi terhadap pemaknaan konotasi dan mitos dalam tanda-tanda film, serta kaitannya dengan subkultur masyarakat. Penelitian semiotika film juga dapat memberikan kontribusi berharga pada kajian disabilitas secara keseluruhan, memungkinkan refleksi kritis terhadap representasi disabilitas dalam media. Selain itu, ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang elemen-elemen estetika dalam film.

2. Manfaat Segi Praktis

Secara praktis, penelitian semiotika film tentang kemandirian disabilitas memberikan manfaat luas. Bagi insan perfilman, itu meningkatkan representasi disabilitas. Praktisi komunikasi dapat memahami peran penting penyandang disabilitas dalam masyarakat. Komunitas disabilitas mendapat representasi positif dalam media. Penyandang disabilitas mendapatkan motivasi dan citra diri yang positif. Pemerintah dan lembaga disabilitas dapat merancang kebijakan yang lebih baik. Penelitian ini juga berguna untuk penelitian lebih lanjut dalam analisis semiotika film tentang disabilitas. Dengan demikian, ini memberikan kontribusi pada inklusi dan pemahaman kemandirian disabilitas.

3. Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian semiotika film tentang kemandirian disabilitas memiliki manfaat kebijakan yang penting. Temuan penelitian ini dapat membantu pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung hak dan kemandirian penyandang disabilitas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang representasi disabilitas dalam media, pemerintah dapat mengembangkan inisiatif untuk mempromosikan inklusi sosial dan kesetaraan hak. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memantau pelaksanaan kebijakan yang sudah ada dan mengevaluasi dampaknya terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi positif pada perbaikan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi penyandang disabilitas.

4. Manfaat Segi Isu & Aksi Sosial

Penelitian semiotika film tentang kemandirian disabilitas memiliki manfaat besar dalam konteks isu dan aksi sosial. Temuan penelitian ini dapat membantu mengubah stereotip dan stigma yang berkaitan dengan penyandang disabilitas dalam masyarakat. Dengan menggambarkan kemandirian disabilitas secara lebih akurat dan positif dalam media, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan dan prestasi penyandang disabilitas. Hal ini dapat memicu perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyandang disabilitas, mendukung inklusi sosial, dan mengurangi diskriminasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menginspirasi penyandang disabilitas untuk mencapai potensi penuh mereka dengan memberikan contoh perjuangan dan kemandirian yang sukses. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak positif dalam mempromosikan isu-isu sosial yang berkaitan dengan penyandang disabilitas dan mendorong aksi sosial yang lebih inklusif dan berpihak pada hak-hak disabilitas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Beberapa hal yang dibahas pada bagian ini yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, urgensi penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bagian kedua merupakan kajian pustaka. Bagian ini mencakup seluruh kajian yang berisi penjabaran terkait konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa literatur terkait yang dikaji yaitu representasi kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Dalam bab ini juga disertakan dapatan dari penelitian terdahulu dengan topik serupa serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian berupa desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, triangulasi data serta etika penelitian.

Bab IV Temuan Dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan temuan berupa hasil analisis data mengenai representasi kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults* melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Bab V Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi

Bab ini menjabarkan rangkuman keseluruhan penelitian terkait representasi kaum disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults* melalui analisis semiotika Roland Barthes baik dari kesimpulan, implikasi dan rekomendasinya.